

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Pasar Pon Trenggalek

Sejarah mengenai pembangunan Pasar Pon diperkirakan dimulai sekitar tahun 60-an. Kala itu Brigjend Soetran yang menjadi kepala daerah di Kabupaten Trenggalek. Sekitar tahun 1964 baru ada proses rehabilitasi Pasar Pon yang awalnya hanya pasar kecil. Dulu Pasar Pon masih satu kompleks dengan terminal bus. Namun, seiring perkembangan zaman, keberadaan terminal itu lantas dipindahkan ke lokasi lain. Dan Pasar Pon murni hanya untuk aktivitas perdagangan. Menurut Sunu Paryono, salah seorang pegiat sejarah Trenggalek, pasca renovasi menjadi besar di tahun 60-an Pasar Pon menjadi pusat perdagangan di Kabupaten Trenggalek.⁷¹

2. Pasar Pon Trenggalek Setelah Relokasi

Adapun pasca terjadinya kebakaran pasar pada 25 Agustus 2018, dalam rangka pemindahan pedagang yang terdampak, pemerintah menyediakan 471 kios yang dibangun di halaman pasar basah dan sub terminal MPU (Mobil Penumpang Umum) yang berjarak 50 meter dari pasar yang lama dengan luas kios 2x2 meter untuk setiap pedagang

⁷¹ Andika Putra, *Pasar Pon Pernah Direnovasi di Era Bupati Soetran*, <https://radartulungagung.jawapos.com>, diakses 18 Maret 2019

dimana sebanyak 415 pedagang menempati kios dalam dan sisanya yaitu 56 pedagang menempati kios luar.⁷² Berikut perinciannya:

Tabel 4.1
Rekap Data Pedagang Pasar Pon Trenggalek yang Akan Menempati Relokasi

No	Jenis Dagangan	Jumlah Awal	Jumlah Akhir	Ket.
1.	Jajan	25	23	
2.	Warung Nasi	12	12	
3.	Kain	59	53	
4.	Konveksi/Jahit	17	17	
5.	Gerabah	21	18	
6.	Pakaian	99	98	
7.	Peracangan/Plapah	72	64	
8.	Abrak/Kerajinan	10	10	
9.	Sepatu/Sandal	47	43	
10.	Jam/Servis Jam	16	14	
11.	Kaset/Alat listrik/Tembakau/Besi	12	10	
12.	Mamas/Mainan	25	25	
13.	Plastik	14	12	
14.	Beras/Ayam	10	9	
15.	Buah/Pisang	10	7	
	JUMLAH	449	415	
16.	Jumlah Kios Luar		56	
	JUMLAH TOTAL		471	

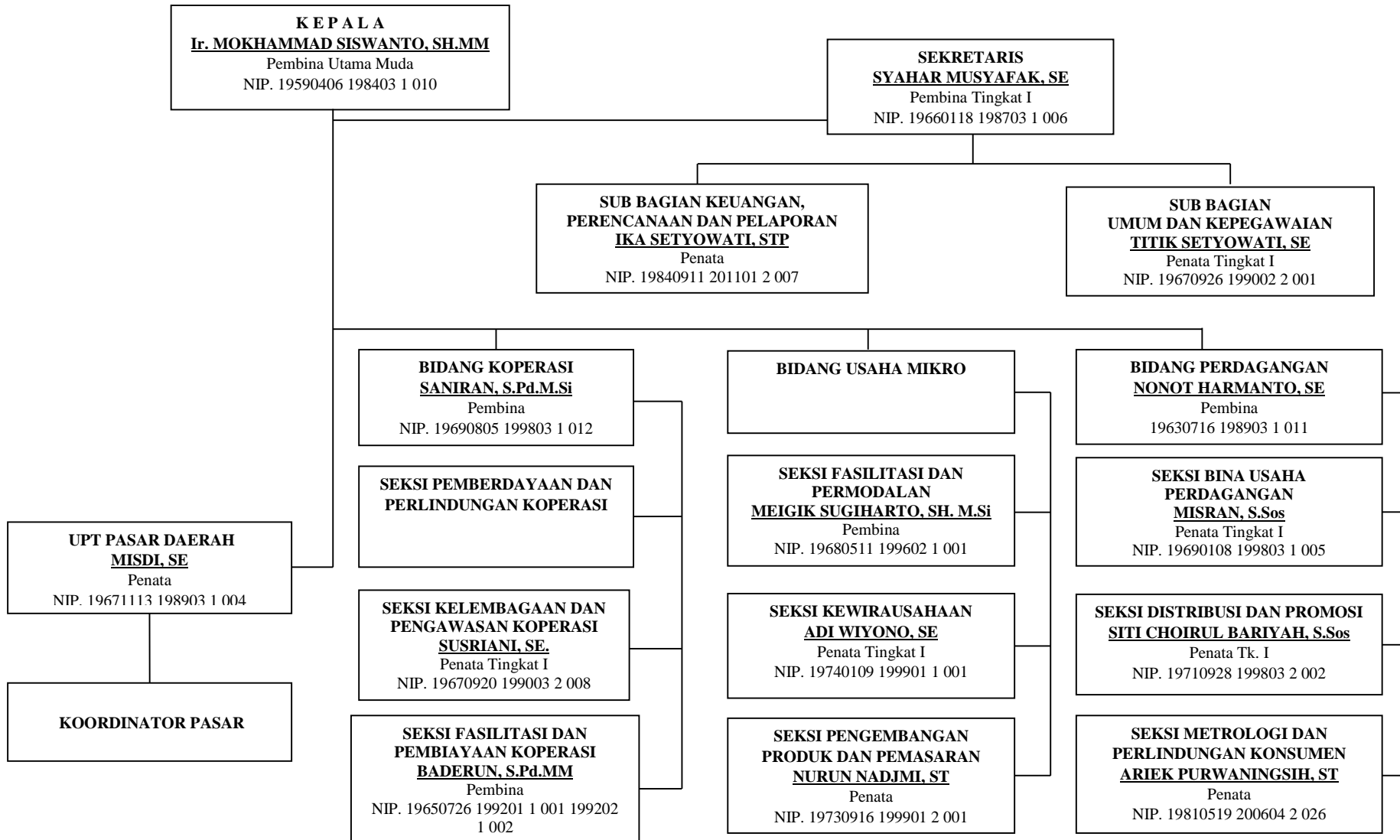
Sumber: Dokumentasi di Kantor Relokasi Pasar Pon Trenggalek

Dari data di atas dapat dilihat bahwa jumlah awal pedagang yang direlokasi adalah 449 orang, namun karena beberapa alasan seperti tidak berkenannya pedagang untuk menempati kios yang disediakan, maka jumlah akhir pedagang yang direlokasi adalah 415 pedagang ditambah 56 pedagang yang menempati kios luar.

Adapun Pasar Pon Trenggalek merupakan pasar yang berada di bawah pengelolaan Diskomidag Trenggalek, maka berikut struktur organisasi Pasar Pon Trenggalek:

⁷² Wawancara dengan Bapak Wijianto (Koordinator Pasar Pon Trenggalek), tanggal 10 Maret 2019.

Gambar 4.1
STRUKTUR ORGANISASI DINAS KOPERASI USAHA MIKRO DAN PERDAGANGAN
KABUPATEN TRENGGALEK



3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di Pasar Pon Trenggalek setelah relokasi adalah sebagai berikut:⁷³

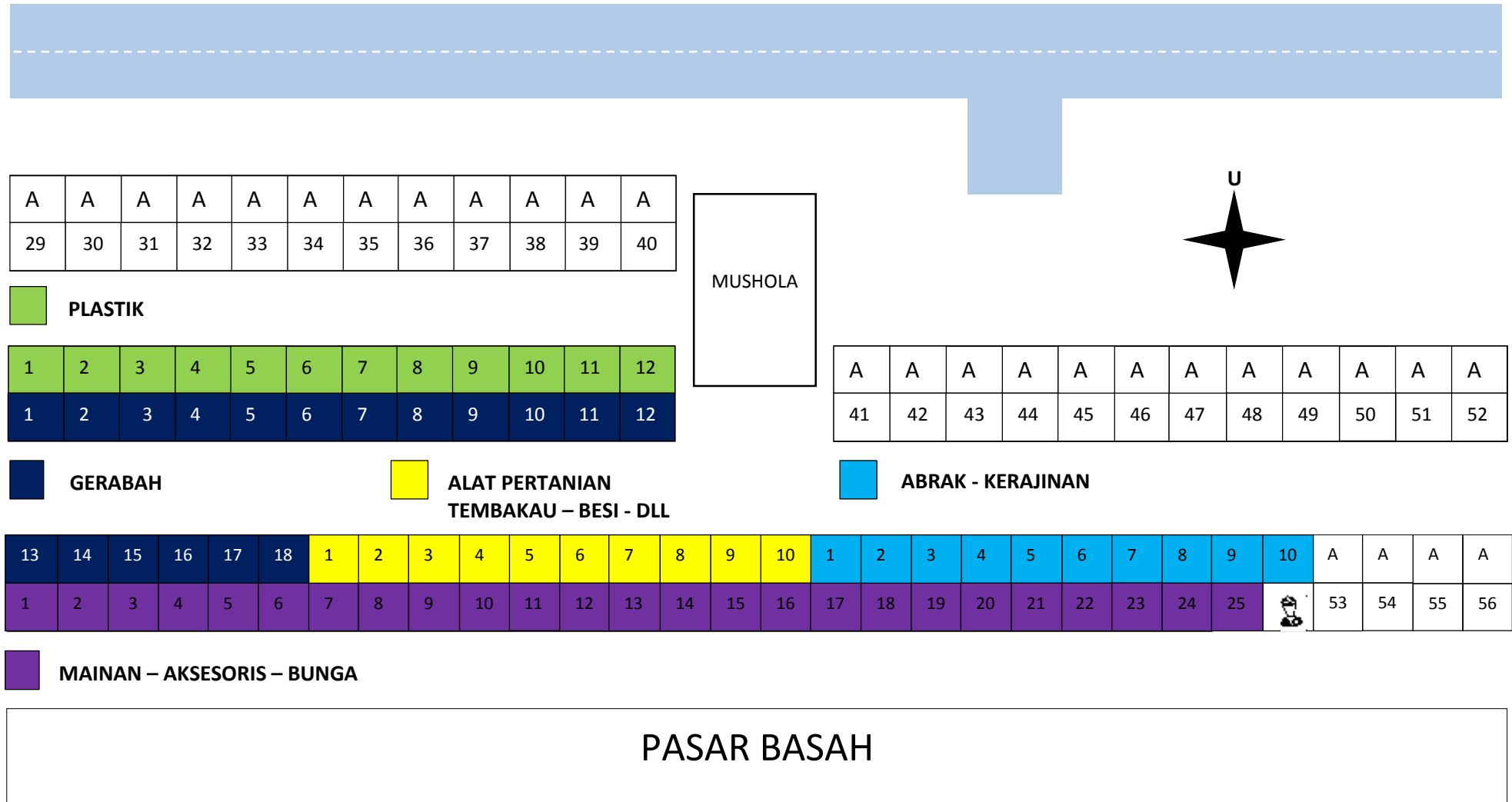
- a. 471 kios pedagang
- b. 1 kantor pasar
- c. 1 kamar mandi
- d. 2 mushola
- e. Lahan parkir
- f. TPS (Tempat Pembuangan Sampah)

4. Denah Pasar Pon Trenggalek Setelah Relokasi

Berikut merupakan denah Pasar Pon Trenggalek setelah direlokasi ke halaman pasar basah dan sub terminal MPU:

⁷³ Wawancara dengan Bapak Wijianto (Koordinator Pasar Pon Trenggalek), tanggal 10 Maret 2019

DENAH RELOKASI PEDAGANG PASAR PON TRENGGALEK



B. Hasil Temuan

Sejak awal Januari 2019, pedagang-pedagang Pasar Pon Trenggalek direlokasi ke tempat baru untuk sementara karena terjadinya kebakaran yang menghancurkan hampir 85% wilayah pasar. Tempat relokasi sementara tersebut terletak di halaman dan parkir pasar basah dan sub terminal MPU yang tidak jauh dari lokasi pasar sebelumnya. Adapun dari relokasi pasar tersebut terdapat tahap-tahap relokasi, dampak, serta kendala yang dihadapi pedagang maupun pihak terkait. Dalam penelitian yang telah dilakukan kepada pedagang, pengelola, serta konsumen yang ada di Pasar Pon Trenggalek, berikut dijelaskan mengenai beberapa hasil jawaban hasil wawancara beberapa informan.

1. Tahap pelaksanaan relokasi sementara Pasar Pon Trenggalek pasca kebakaran menurut perspektif ekonomi Islam.

Tahap-tahap pelaksanaan relokasi pasar disebutkan dalam peraturan daerah Kabupaten Trenggalek Nomor 2 Tahun 2011 tentang perlindungan, pembinaan pasar tradisional, penataan pasar modern dan toko modern. Pada perda tersebut dalam Bab IV pasal 6 disebutkan mengenai mekanisme penyelenggaraan pembangunan pasar dimana tahap yang pertama adalah sebelum diadakan pelaksanaan pembangunan pasar baik renovasi maupun relokasi harus diadakan sosialisasi terlebih dahulu kepada pedagang lama minimal 6 (enam) bulan sebelum pelaksanaan kegiatan.

Namun, sosialisasi kepada pedagang di Pasar Pon ini tidak dilaksanakan dalam kurun waktu 6 bulan sebelum pelaksanaan karena faktor terjadinya relokasi sementara bukan karena adanya revitalisasi pasar atau pembangunan kembali, melainkan karena adanya bencana kebakaran. Jadi, pasar secara terpaksa harus direlokasi ke tempat baru agar pedagang tetap bisa berjualan dan tidak kehilangan pekerjaannya. Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Wijianto selaku koordinator pasar sebagai berikut:

“Setelah terjadinya kebakaran itu pemerintah cepat tanggap, kita bersama pihak Diskomidag Trenggalek mengadakan pertemuan membahas mengenai pasar harus direlokasi kemana. Lalu disepakati pasar sementara dipindah ke halaman pasar basah yang dekat terminal MPU itu. Kami dari pihak pasar langsung memberikan sosialisasi dan pertemuan dengan pedagang-pedagang disini. Kita beritahukan kalau pasar sementara direlokasi ke area halaman pasar basah dan sekitar terminal MPU. Agenda sosialisasi ini juga mendadak dan dilakukan secepatnya biar pedagang itu bisa cepet jualan lagi. Sosialisasinya berjalan cukup lancar, semua pedagang juga hadir. Nah, setelah itu ya kita mulai pembangunan kios-kios sementara buat pedagang. Dari pemerintah juga memberikan bantuan uang tunai kepada pedagang yang terdampak.”⁷⁴

Dalam hal relokasi tersebut pedagang memang mengetahui proses-proses yang dilakukan pihak pemerintah melalui perwakilan Diskomidag Trenggalek, seperti yang dikatakan oleh Bapak Sudarto salah satu pedagang sepatu dan sandal di Pasar Pon Trenggalek sebagai berikut:

“Iya setelah kebakaran itu kita dikasih pengarahan kalau pasarnya sementara dipindah ke halaman pasar basah. Ndak

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Wijianto (Koordinator Pasar Pon Trenggalek), tanggal 10 Maret 2019

*jauh dari pasar yang dulu, cuma 50 meteran. Kita ya mengikuti arahan pemerintah mbak, mau gimana lagi kita udah ndak punya tempat. Prosesnya mendadak begitu. Tapi kita juga dapat bantuan 2,5 juta per orang ya cukup ga cukup buat beli dagangan lagi kan yang dulu sudah ludes semua.*⁷⁵

Tahap selanjutnya dalam pelaksanaan relokasi pasar sebagaimana disebutkan dalam peraturan daerah Kabupaten Trenggalek Nomor 2 Tahun 2011 yaitu penyertaan alasan. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi harus disertai dengan alasan yang jelas, terbuka, dan berdasarkan hasil kajian akademis terhadap kondisi fisik infrastruktur bangunan pasar, dan sosial ekonomi pedagang serta sosial ekonomi masyarakat sekitar pasar. Kondisi fisik infrastruktur pasar pasca kebakaran hampir seluruhnya terdampak seperti yang dipaparkan oleh Bapak Wiji sebagai berikut:

*“Pasarnya itu sekitar 85% terdampak kebakaran mbak. Paling cuma 15 kios yang tersisa. Selain relokasi, ya solusinya apa lagi. Kita jelaskan seperti itu ke pedagang. Dulu sebelum kebakaran keadaan pasar berjalan lancar-lancar saja. Pasarnya ramai tidak kalah sama swalayan-swalayan. Para pedagang itu mata pencaharian utamanya ya di pasar ini. Mungkin cuma beberapa yang buat sambilan. Jadi, keberadaan Pasar Pon ini penting sekali bagi masyarakat terutama pedagang.”*⁷⁶

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Sudarto selaku pedagang Pasar Pon Trenggalek mengenai alasan kuat pelaksanaan relokasi pasar, sebagai berikut:

“Kalau ndak dipindah kesini ya gimana lagi mbak, kerjaan saya ya cuma jadi pedagang. Pasar yang dulu sudah kebakar semua, kan tinggal beberapa kios aja itu yang nggak kena. Kalau dulu

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Sudarto (Pedagang Sepatu dan Sandal di Pasar Pon Trenggalek), tanggal 12 Maret 2019

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Wijianto (Koordinator Pasar Pon Trenggalek), tanggal 10 Maret 2019

sebelum direlokasi itu pasarnya lengkap mbak, semua kebutuhan ada. Ada paguyuban pedagangnya juga terus tiap hari itu ramai pembelinya.”⁷⁷

Pelaksanaan relokasi sudah jelas memiliki alasan yang kuat yaitu kondisi fisik pasar yang sudah tidak memungkinkan untuk ditempati lagi akibat kebakaran. Adapun tahap selanjutnya adalah pembentukan tim kajian. Tim kajian dibentuk oleh Bupati dengan melibatkan perwakilan pedagang lama sebagai anggota tim kajian. Hal tersebut dipaparkan oleh Bapak Wiji bahwa:

“Pelaksanaan relokasi itu ada timnya. Itu dibentuk dari pihak Diskomidag Trenggalek. Semua proses relokasi mulai sosialisasi, pembangunan kios baru, penempatan, pemberian bantuan, dan lain-lain itu yang mengkoordinir dari Dinas. Kalau saya cuma koordinator pasar ya ikut saja apa perintah dari sana. Saya cuma bisa menampung keluhan-keluhan pedagang gimana nanti saya sampaikan ke Timnya Diskomidag biar dicarikan solusi.”⁷⁸

Sementara itu, keterangan dari Bapak Sudarto mengenai pembentukan tim kajian adalah sebagai berikut:

“Waktu sosialisasi itu ya ada beberapa orang gitu mbak yang datang. Bapak Bupati juga sempat menghadiri prosesnya. Kalau yang mengurus proses-proses relokasi ini ya dari Diskomidag. Semenjak sudah pindah kesini juga beberapa kali datang mengontrol keadaan pedagang.”⁷⁹

Adapun setelah dibentuknya tim kajian, tahap selanjutnya adalah penyesuaian kios. Jumlah penambahan kios relokasi disesuaikan dengan

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Sudarto (Pedagang Sepatu dan Sandal di Pasar Pon Trenggalek), tanggal 12 Maret 2019

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Wijianto (Koordinator Pasar Pon Trenggalek), tanggal 10 Maret 2019

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Sudarto (Pedagang Sepatu dan Sandal di Pasar Pon Trenggalek), tanggal 12 Maret 2019

hasil tim kajian dari jumlah kios sebelum diadakan relokasi. Dalam pelaksanaan relokasi Pasar Pon Trenggalek ini tercatat terjadi pengurangan jumlah kios karena terbatasnya tempat seperti yang dikatakan oleh Bapak Wijianto sebagai berikut:

“Kalau sebelum direlokasi dulu itu jumlahnya banyak mbak ada 725 kios soalnya kan satu pedagang tidak hanya punya 1 kios, ada yang punya 3, 5, bahkan 10 kios. Sekarang karena lahannya yang terbatas kita kurangi jumlah kiosnya disamaratakan semua pedagang masing-masing dikasih satu kios. Sekarang di tempat relokasi baru kiosnya cuma ada sekitar 471 kios. Penempatan pedagang di kios baru juga berdasarkan undian yang sudah diatur per jenis dagangan. Jadi, waktu sosialisasi setiap pedagang menunjukkan buku hak menempati/sertifikat kios lalu ambil nomor undian. Kita juga punya data pedagangnya. Nah, kios yang ditempati ya berdasarkan nomor yang diambil tadi.”⁸⁰

Mengenai penyesuaian kios, Bapak Sudarto juga menuturkan hal yang hampir sama dengan Bapak Wiji yaitu sebagai berikut:

“Waktu di pasar sana itu saya punya 2 kios mbak kan sama istri saya. Pasarnya kan luas jadi ada lebih 700 kios mungkin. Waktu pindah kesini ya jadi sedikit, tempatnya juga sempit. Per orang itu dikasih satu kios ukuran 2x2 m. Tempat kiosnya juga diundi. Mungkin sekarang itu jumlah kiosnya separo dibanding di pasar yang dulu.”⁸¹

Yang perlu diperhatikan selanjutnya dalam pelaksanaan relokasi pasar adalah memprioritaskan pedagang lama yang memiliki legalitas serta masyarakat sekitar. Setiap pelaksanaan pembangunan relokasi pasar peruntukkannya semestinya diprioritaskan bagi pedagang lama yang memiliki legalitas dan selebihnya untuk konsumen/pedagang

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Wijianto (Koordinator Pasar Pon Trenggalek), tanggal 10 Maret 2019

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Sudarto (Pedagang Sepatu dan Sandal di Pasar Pon Trenggalek), tanggal 12 Maret 2019

lainnya. Dalam relokasi Pasar Pon Trenggalek ini kios baru memang diharuskan ditempati oleh pedagang lama yang sudah memiliki sertifikat kios seperti yang dituturkan oleh Bapak Wiji selaku koordinator pasar sebagai berikut:

“Jadi ya mbak, tadi kan waktu sosialisasi setiap pedagang maju mengambil nomor undian sama harus menunjukkan sertifikat kios atau buku hak kepemilikan tempat. Tapi kan keadaannya seperti ini, pasca kebakaran bukunya banyak yang ikut terbakar. Banyak juga yang hilang. Tapi kita punya data-data pedagang yang terdaftar di Pasar Pon ini. Jadi, ya pembangunan pasar yang baru tetap untuk pedagang-pedagang yang legal. Kalau ada yang ngaku-ngaku punya lapak ternyata dicek di data Diskomidag tidak ada ya tetap tidak dapat kios. Masih ada juga mbak yang mengambil kesempatan dalam kesempatan seperti itu. Tapi yang terpenting pembangunan pasar ini memang diprioritaskan untuk pedagang dan masyarakat sekitar pasar.”⁸²

Bapak Sudarto sebagai salah satu pedagang sepatu dan sandal di Pasar Pon juga memaparkan hal serupa yaitu:

“Ya pasti mbak kios-kios yang baru itu untuk pedagang yang terdaftar. Kayak saya ini untungya sertifikat saya kan masih ada jadi waktu dikasih pengarahannya terus ambil undian itu saya tunjukkan sertifikatnya. Semua pedagang yang lain juga begitu. Ada yang sertifikatnya terbakar itu tapi datanya ada di Diskomidag jadi tetap dapat tempat. Pokoknya ndak ngaku-ngaku punya tempat mbak. Soalnya tetap ketahuan lha datanya kan ada disana.”⁸³

Relokasi sangat erat kaitannya dengan masalah pembangunan. Di antara masalah terpenting dalam pembangunan ialah perawatan, pengembangan, pelestarian, pengolahan, pengelolaan, pemanfaatan, pemerataan, dan pengaturan yang baik dan adil untuk memenuhi

⁸² Wawancara dengan Bapak Wijianto (Koordinator Pasar Pon Trenggalek), tanggal 10 Maret 2019

⁸³ Wawancara dengan Bapak Sudarto (Pedagang Sepatu dan Sandal di Pasar Pon Trenggalek), tanggal 12 Maret 2019

kemaslahatan umat. Inilah hakikat makna kekhilafahan manusia di bumi yang berpola amanah. Proses relokasi yang dilakukan di Pasar Pon Trenggalek sesuai dengan ajaran Islam tersebut. Hal ini didukung dengan pernyataan Bapak Wijianto sebagai berikut:

“Proses relokasi sudah kita usahakan semaksimal mungkin untuk berlaku adil. Setiap pedagang kita kasih kios ukuran 2x2 m. Semua sama tidak ada yang kita beda-bedakan. Ya walaupun tempatnya kecil, tapi kita usahakan cukup untuk menampung semua pedagangnya. Meskipun prosesnya mendadak dan tergesa-gesa tapi kita itu berusaha semaksimal mungkin demi kebaikan semua pihak biar tidak ada yang merasa tertindas. Selain itu, semenjak relokasi ini pedagang tidak dipungut retribusi kalau dulu kan ada retribusinya. Pokoknya kenyamanan pedagang disini itu paling kita utamakan, ya kita tahu sendiri dalam bencana kebakaran itu yang paling dirugikan kan pedagang. Kasihan mereka kalau bukan dari pemerintah siapa lagi yang mau ngasih bantuan.”⁸⁴

Proses relokasi pasar yang baik adalah sebuah proses pembangunan yang mengedepankan keadilan di antara pihak-pihak yang terlibat, terutama pedagang sebagai unsur utama dari sebuah pasar. Penataan yang demikian sifatnya menjamin suatu kualitas kehidupan yang dapat mewujudkan martabat kemanusiaan (*al-karamah al-insaniyah*) yang diisyaratkan dalam surah An-Nisa ayat 135 yang terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpan dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Wijianto (Koordinator Pasar Pon Trenggalek), tanggal 10 Maret 2019

ketahuilah Allah Maha Mengetahui terhadap segala apa yang kamu lakukan."⁸⁵

Menurut beberapa keterangan informan tersebut, tahapan relokasi telah dilalui tahap demi tahap sesuai peraturan daerah yang ada. Mulai dari sosialisasi terlebih dahulu kepada pedagang lama sebelum pelaksanaan kegiatan. Walaupun pelaksanaan sosialisasi dilakukan secara mendadak dan cepat, hal ini dikarenakan bencana kebakaran yang terjadi secara tidak terduga. Sosialisasi tersebut harus disertai dengan alasan yang jelas, terbuka, dan berdasarkan hasil kajian akademis terhadap kondisi fisik infrastruktur bangunan pasar, dan sosial ekonomi pedagang serta sosial ekonomi masyarakat sekitar pasar. Dimana kondisi fisik pasar lama sudah tidak memungkinkan untuk ditempati karena 85% terdampak kebakaran.

Selanjutnya, tim kajian dibentuk oleh Bupati dengan melibatkan Dinas Koperasi Usaha Mikro dan Perdagangan (Diskomidag) Kabupaten Trenggalek sebagai anggota tim kajian. Lalu jumlah kios relokasi disesuaikan dengan hasil tim kajian dari jumlah kios sebelum diadakan relokasi. Sebelum relokasi jumlah kios adalah 725 kios, adapun setelah direlokasi terjadi pengurangan menjadi 471 kios karena keterbatasan tempat. Setiap pelaksanaan pembangunan relokasi pasar peruntukkannya diprioritaskan bagi pedagang lama yang memiliki legalitas dan selebihnya untuk konsumen/pedagang lainnya. Serta,

⁸⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu Surabaya, 2005), hal. 131

pembangunan pasar yang baru peruntukkannya agar memprioritaskan bagi pedagang/masyarakat di sekitarnya.

2. Dampak relokasi pasar sementara pasca kebakaran terhadap pendapatan pedagang Pasar Pon Trenggalek menurut perspektif ekonomi Islam.

Pelaksanaan relokasi pasar tentu menimbulkan beberapa dampak positif maupun dampak negatif. Salah satu dampak positifnya adalah terbukanya kesempatan kerja. Hal ini karena adanya relokasi pasar membuat bertambahnya kesempatan kerja yang ada seperti tukang parkir ataupun pedagang baru yang membuka lapak di sekitar pasar yang baru. Hal serupa juga diungkapkan oleh koordinator pasar Bapak Wijianto, sebagai berikut:

“Semenjak pasarnya pindah kesini itu saya lihat-lihat kok malah banyak pedagang-pedagang baru yang buka lapaknya di sekitar pasar. Bukan pedagang yang terdaftar ya mbak, tapi ya kita biarkan yang penting tempatnya tidak mengganggu terus malah biar buka lapangan kerja baru kan mbak. Terus tukang parkir di sini juga tambah, semenjak pindah kesini itu kita memang butuh tukang parkir karena tempatnya kan terbatas kalau tidak ada yang ngatur arus kendaraan nanti malah berantakan pasarnya.”⁸⁶

Bapak Sudarto salah satu pedagang sepatu di Pasar Pon juga mengungkapkan hal serupa bahwa semenjak pasar direlokasi ke tempat baru, kesempatan kerja juga bertambah seperti adanya tukang parkir. Berikut pernyataan beliau:

“Waktu di pasar yang dulu kan tidak ada tempat parkir khusus mbak, paling cuma di pinggir-pinggir jalan gitu soalnya areanya luas tidak terlalu mengganggu kendaraan yang lewat.”

⁸⁶ Wawancara dengan Bapak Wijianto (Koordinator Pasar Pon Trenggalek), tanggal 10 Maret 2019

Nah sekarang kalau ndak ada yang ngatur parkir, ya berantakan. Tempat jualannya saja sudah sempit, tambah dilalui kendaraan-kendaraan yang mau ke pasar basah. Apalagi sampingnya sini juga terminal colt. Kalau tukang parkirnya ndak ditambah nanti ndak karuan pasarnya.”⁸⁷

Seorang konsumen yang peneliti temui bernama Ibu Restu juga memberikan pernyataan yang hampir serupa sebagai berikut:

“Kalau dulu waktu saya ke pasar yang masih di sana itu tidak ada tempat parkir khusus ya dik, saya parkirnya ya di depan pasar di pinggir jalan gitu. Ada sih tukang parkir paling cuma satu. Kan areanya luas tidak mengganggu arus jalan raya. Kalau sekarang parkirnya harus ditata dik jadi butuh lebih banyak tukang parkir. Parkirnya juga jadi dipungut ongkos. Ya ada untungnya sih nambah kerjaan buat masyarakat sekitar.”⁸⁸

Dampak positif lainnya yang ditimbulkan oleh adanya relokasi pasar adalah perubahan status pedagang menjadi pedagang legal. Namun, karena pelaksanaan relokasi ini diprioritaskan bagi pedagang legal yang memiliki sertifikat kios maka tidak ada pedagang ilegal yang tercatat mengalami perubahan status menjadi pedagang legal seperti yang diungkapkan oleh Bapak Wijianto sebagai berikut:

“Kan saya sudah jelaskan tadi, proses relokasinya itu pedagang harus menunjukkan sertifikat kiosnya dulu atau dilihat kepemilikannya di catatan Diskomidag baru dapat kios ya karena tempat relokasinya itu terbatas mbak. Sebenarnya banyak pedagang yang belum terdaftar kayak yang menggelar lapak-lapak di pinggir jalan, tapi kita mau buat tempat ya dimana. Ini saja sudah terbatas untuk pedagang lama yang punya legalitas. Kita memang mendahulukan pedagang yang legal itu.”⁸⁹

⁸⁷ Wawancara dengan Bapak Sudarto (Pedagang Sepatu dan Sandal di Pasar Pon Trenggalek), tanggal 12 Maret 2019

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu Restu (Konsumen di Pasar Pon Trenggalek), tanggal 13 Maret 2019

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Wijianto (Koordinator Pasar Pon Trenggalek), tanggal 10 Maret 2019

Bapak Sudarto juga menuturkan jika memang tidak ada pedagang ilegal yang beralih status menjadi pedagang legal. Berikut pernyataan beliau:

“Semua pedagang yang pindah kesini itu yang terdaftar mbak. Tidak ada pedagang yang baru. Kan waktu sosialisasi dilihat buku sertifikatnya, kalau ndak ada ya dicek namanya di data punya Dinas biar dapat tempat. Jadi ndak bisa pedagang baru masuk sini. Tempatnya saja sudah ndak cukup buat pedagang lama. Apalagi kalau ditambah.”⁹⁰

Pelaksanaan relokasi pasar juga menimbulkan dampak positif adanya penurunan biaya operasional yang dikeluarkan pedagang. Menurunnya biaya operasional ini disebabkan tidak adanya biaya angkut barang karena semua barang-barang pedagang ditinggal di kios-kios mereka seperti yang dijelaskan oleh Bapak Wijianto bahwa:

“Mayoritas pedagang itu kalau sekarang barang-barangnya ditinggal di kios mbak, soalnya kan barangnya cuma dikit. Kalau dulu dibawa pulang sebagian jadi butuh biaya transportasi, apalagi kalau rumahnya jauh biaya angkutnya ya tambah banyak. Jadi adanya relokasi juga sedikit menguntungkan buat pedagang soalnya tidak ada biaya angkut.”⁹¹

Bapak Sudarto sebagai salah satu pedagang Pasar Pon juga mengakui hal tersebut dengan menyatakan bahwa:

“Sekarang biaya yang saya keluarkan buat barang-barang ini tidak terlalu banyak mbak soalnya kan sekarang tidak butuh angkutan. Lha barang-barang saya kan saya tinggal di kios, tidak saya bawa pulang soalnya cuma dikit ndak kayak dulu. Kalau dulu wah habis banyak itu saya buat ngangkut barang-barang dari rumah, apalagi rumah saya lumayan jauh dari pasar. Semenjak pindah ya lumayan lah menurunkan biaya

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Sudarto (Pedagang Sepatu dan Sandal di Pasar Pon Trenggalek), tanggal 12 Maret 2019

⁹¹ Wawancara dengan Bapak Wijianto (Koordinator Pasar Pon Trenggalek), tanggal 10 Maret 2019

transportasi seperti biaya angkut barang tadi walaupun jualannya tidak bisa banyak seperti dulu.”⁹²

Adapun dilihat dari dampak negatif adanya relokasi pasar yang pertama yaitu menurunnya pendapatan pedagang. Beralih ke lokasi yang baru membuat mayoritas pedagang mengakui bahwa pendapatannya menurun karena baik pedagang maupun pembeli masih harus beradaptasi dengan lingkungan pasar yang baru. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Wijianto sebagai berikut:

“Masalah pendapatan pedagang itu pasti menurun. Itu pasti tidak bisa terelakkan. Pedagang masih harus adaptasi dulu di lokasi baru, para pembeli juga masih belum tahu pasti lokasi-lokasi pedagangnya. Jadi ini sangat berpengaruh terhadap pendapatan pedagang. Apalagi kalau dapat kiosnya dari undian itu di tempat yang tidak strategis, misal yang di belakang sana itu. Pasti kan jarang dilewati pembeli. Tapi lambat laun sekarang juga mulai kelihatan perkembangannya, pasar mulai ramai lagi ya meskipun masih jauh dibanding waktu dulu.”⁹³

Salah satu pedagang sepatu dan sandal yaitu Bapak Sudarto juga mengakui adanya penurunan pendapatan akibat relokasi pasar, berikut pernyataan beliau:

“Kalau masalah pendapatan ya pasti turun mbak. Disini sepi tempatnya terus kiosnya kecil tidak bisa bawa barang dagangan banyak-banyak. Apalagi pembeli masih belum tau tempat-tempatnya. Dulu sehari itu keuntungan saya bisa sampai Rp 200.000,- sampai Rp 300.000,- sekarang turun cuma Rp 50.000 sampai Rp 100.000 sehari malah pernah sehari cuma laku satu sepatu waktu awal pindah itu. Tapi ya akhir-akhir ini mulai ada perkembangan mbak, mulai tertata kayak dulu. Banyak yang datang juga, pasarnya ramai lagi.”⁹⁴

⁹² Wawancara dengan Bapak Sudarto (Pedagang Sepatu dan Sandal di Pasar Pon Trenggalek), tanggal 12 Maret 2019

⁹³ Wawancara dengan Bapak Wijianto (Koordinator Pasar Pon Trenggalek), tanggal 10 Maret 2019

⁹⁴ Wawancara dengan Bapak Sudarto (Pedagang Sepatu dan Sandal di Pasar Pon Trenggalek), tanggal 12 Maret 2019

Kondisi pasar memang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan seseorang yang berkecimpung dalam kegiatan perdagangan. Pasar sebagai kelompok pembeli barang dan jasa meliputi baik tidaknya keadaan pasar tersebut, jenis pasar, kelompok pembeli, frekuensi pembeli dan selera pembeli. Berikut penjelasan Bapak Wijianto terkait kondisi Pasar Pon yang direlokasi:

“Pasar Pon ini kan jenis pasar yang menyediakan barang-barang kebutuhan sehari-hari lengkap semua ada di pasar sini. Mulai dari kebutuhan pokok seperti beras, gula, sayur-sayuran, terus pakaian, sepatu, sandal, kain juga ada disini mbak yang jual. Jadi pembeli di Pasar Pon ini juga macem-macem tidak cuma ibu-ibu, kadang saya juga banyak nemuin anak-anak muda yang belanja baju disini. Meskipun namanya Pasar Pon tapi kan pasarnya buka setiap hari ya mbak nggak cuma pas pasaran pon saja, itu cuma nama. Jadi setiap hari pedagang itu kesini, pasarnya ramai setiap hari. Ya kalau semenjak pindah kesini ini kondisi pasarnya berubah mbak, pembeli tidak seramai dulu pedagangnya juga banyak yang masih tutup bisa dilihat itu banyak kios-kios yang tutup. Kalau dulu jarang sekali ada kios yang tutup seperti itu.”⁹⁵

Perubahan kondisi pasar yang mempengaruhi pendapatan juga diakui oleh Bapak Sudarto selaku salah satu pedagang yang mengatakan bahwa:

“Keadaan pasar kan tidak seperti dulu lagi ya mbak. Lahannya sempit, barang dagangannya tidak bisa bawa banyak, pembeli juga masih banyak yang bingung kalau masuk pasar. Jadi yang datang ke pasar ini ndak seramai dulu keuntungan yang saya dapatkan juga pasti jadi menurun. Saya sebagai pedagang masih adaptasi sama kondisi pasar yang seperti ini.”⁹⁶

⁹⁵ Wawancara dengan Bapak Wijianto (Koordinator Pasar Pon Trenggalek), tanggal 10 Maret 2019

⁹⁶ Wawancara dengan Bapak Sudarto (Pedagang Sepatu dan Sandal di Pasar Pon Trenggalek), tanggal 12 Maret 2019

Sementara itu, seorang konsumen yaitu Ibu Restu juga memberi pendapat yang hampir sama bahwa:

“Kondisi pasar beda banget ya dik sama yang dulu. Saya dulu itu sering ke Pasar Pon belanja atau beli sepatu atau baju gitu kan lebih murah di pasar kalau bisa nawar. Tapi sekarang jadi bingung kalau datang kesini lha tidak tau tempat-tempatnya terus jalannya juga sempit. Menurut saya seperti itu kondisi pasarnya mbak.”⁹⁷

Selain kondisi pasar, kondisi dan kemampuan pedagang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang. Transaksi jual beli melibatkan pihak pedagang dan pembeli. Pihak pedagang harus dapat meyakinkan pembeli agar dapat mencapai sasaran penjualan yang diharapkan dan sekaligus mendapatkan pendapatan yang diinginkan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Bapak Sudarto sebagai berikut:

“Jadi pedagang itu kudu pinter-pinter memikat pembeli mbak. Gimana caranya biar pembeli itu tertarik sama barang yang kita jual. Kalau saya kan jualan sepatu sama sandal, ya saya jualnya macem-macam modelnya ikut trennya jaman sekarang. Terus semua tersedia mulai buat anak kecil sampai orang dewasa biar pembeli itu tidak kecewa datang ke toko kita. Yang jual juga harus ramah, kalau melayaninya sambil marah-marah mana ada pembeli yang mau datang.”⁹⁸

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Bapak Wijianto sebagai berikut:

“Memang tempat yang strategis itu juga termasuk yang pengaruh pada penghasilan pedagang ya mbak, tapi kemampuan pedagang buat menarik pembeli itu juga tidak kalah penting. Misal, pedagang yang ramah selalu senyum ke pelanggannya itu penghasilannya pasti beda sama pedagang yang sukanya marah-marah mukanya cenberut terus. Pelayanan

⁹⁷ Wawancara dengan Ibu Restu (Konsumen di Pasar Pon Trenggalek), tanggal 13 Maret 2019

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Sudarto (Pedagang Sepatu dan Sandal di Pasar Pon Trenggalek), tanggal 12 Maret 2019

dari pedagang itu kan biasanya yang paling dilihat sama konsumen. Kalau pelayanannya bagus ya pasti banyak pembeli yang datang, begitu juga sebaliknya.”⁹⁹

Hal ini juga didukung oleh pendapat Ibu Restu yang menyatakan bahwa:

“Pasti ya dik saya kalau beli barang liat kualitasnya dulu lalu pelayanannya. Tapi kalau ketemu pedagang yang tidak ramah sama pembeli meskipun barang-barangnya bagus ya saya jadi malas balik lagi dik.”¹⁰⁰

Setiap usaha membutuhkan modal untuk operasional usaha yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan maksimal. Dalam kegiatan penjualan semakin banyak produk yang dijual berakibat pada kenaikan keuntungan. Untuk meningkatkan produk yang dijual suatu usaha harus membeli jumlah barang dagangan dalam jumlah besar. Untuk itu dibutuhkan tambahan modal untuk membeli barang dagangan atau membayar biaya operasional agar tujuan pewirausaha meningkatkan keuntungan dapat tercapai sehingga pendapatan dapat meningkat. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Sudarto:

“Saya jadi pedagang sepatu kan sudah lama sekali ya mbak. Dulu waktu pertama mulai usaha modalnya sekitar 20 jutaan mungkin, waktu itu kan saya jual 10 kambing buat buka usaha. Lapaknya ya masih kecil, barang dagangannya ndak sebanyak sekarang keuntungannya juga ndak seberapa. Lama kelamaan modalnya ditambah terus beli dagangan agak banyak jadi kayak sekarang ini tokonya mulai ada perkembangan keuntungannya juga tambah. Kalau modalnya banyak kan penghasilannya juga banyak mbak.”¹⁰¹

⁹⁹ Wawancara dengan Bapak Wijianto (Koordinator Pasar Pon Trenggalek), tanggal 10 Maret 2019

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ibu Restu (Konsumen di Pasar Pon Trenggalek), tanggal 13 Maret 2019

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak Sudarto (Pedagang Sepatu dan Sandal di Pasar Pon Trenggalek), tanggal 12 Maret 2019

Faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang selanjutnya adalah kondisi organisasi perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan akan memiliki bagian penjualan yang semakin kompleks untuk memperoleh keuntungan yang semakin besar dari pada usaha kecil.

Bapak Wijianto berpendapat sebagai berikut:

“Kalau di Pasar Pon ini macam-macam ya mbak pedagangnya, ada yang usahanya udah besar sampai ada yang punya lima bahkan sepuluh kios ada yang masih kecil cuma punya satu atau dua kios. Pasti kan pendapatannya ya lebih banyak yang punya usaha cabang-cabang gitu. Biasanya yang sudah besar itu pengaturan usahanya juga sudah bagus, keuangannya juga diatur soalnya kan butuh buat bayar karyawan.”¹⁰²

Bapak Sudarto menyampaikan pendapat yang hampir sama yaitu sebagai berikut:

“Saya kan usahanya masih kecil mbak cuma punya dua kios yang satu yang jaga istri saya jadi ya ndak butuh karyawan. Apalagi sekarang semenjak pindah kesini kiosnya cuma dapat satu. Jadi ya penghasilannya segitu-gitu saja ndak banyak. Beda sama yang punya banyak kios pasti penghasilannya juga lebih banyak.”¹⁰³

Faktor lain yang mempengaruhi kegiatan penjualan yaitu periklanan dan kemasan produk. Bapak Sudarto mengungkapkan bahwa adanya promosi dan kemasan produk juga sangat berpengaruh pada pendapatan, berikut pernyataan beliau:

“Kalau masalah promosi usaha saya ini masih kurang ya mbak. Di pasar paling promosinya cuma dari mulut ke mulut. Tapi tempat saya jualan saya usahakan selalu rapi biar pembeli itu suka datang kesini ndak berantakan gitu. Kan kalau setelah ada pembeli terus milih-milih barang biasanya jadi berantakan ya

¹⁰² Wawancara dengan Bapak Wijianto (Koordinator Pasar Pon Trenggalek), tanggal 10 Maret 2019

¹⁰³ Wawancara dengan Bapak Sudarto (Pedagang Sepatu dan Sandal di Pasar Pon Trenggalek), tanggal 12 Maret 2019

itu wajar, tapi setelah itu langsung saya atur lagi biar pembeli itu mudah cari barangnya. Saya atur barang dagangannya sesuai jenis. Sepatu dijadikan satu sama sepatu. Sandal sama sandal, yang lain juga begitu. Tampilan itu penting biar pembeli tertarik terus kembali lagi ke toko, kan saya juga yang untung.”¹⁰⁴

Bapak Wijianto mendukung pernyataan Bapak Sudarto dengan mengatakan bahwa:

“Semenjak pindah kan pembeli belum hafal lokasi-lokasi pedagangnya ya mbak. Nah kalau kebetulan saya lagi ada di parkiran saya tanya itu pembeli yang datang mau cari apa di pasar, nanti saya kasih tau lokasi-lokasi barangnya yang dicari. Itu kan juga termasuk promosi. Lumayan juga kan buat bantu pedagang. Saya kasih tau juga pedagang buat ngatur kiosnya serapi mungkin meskipun keadaan pasarnya seperti ini. Kalau buang sampah juga sudah disediakan TPS-nya. Kalau pasarnya bersih banyak pembeli datang yang untung kan juga pedagang.”¹⁰⁵

Menurut Ibu Restu selaku salah satu konsumen di Pasar Pon mengatakan bahwa promosi dan kemasan produk juga menjadi faktor penting dalam kegiatan usaha, ia berpendapat bahwa:

“Menurut saya sebagai konsumen kemasan produk itu penting ya dik. Saya umpamakan aja saya mau beli oleh-oleh di pasar, ada barang yang murah tapi kemasannya kelihatan sudah lama terus tempatnya kurang bersih, terus sampingnya tempat jualannya rapi bersih barangnya juga kelihatan baru tapi mahal. Ya saya pilih yang tempatnya bersih tadi meskipun agak mahal.”¹⁰⁶

Dalam konteks pedagang, pendapatan adalah laba yang didapatkan dari hasil penjualannya. Menurut ajaran Islam, pengambilan

¹⁰⁴ Wawancara dengan Bapak Sudarto (Pedagang Sepatu dan Sandal di Pasar Pon Trenggalek), tanggal 12 Maret 2019

¹⁰⁵ Wawancara dengan Bapak Wijianto (Koordinator Pasar Pon Trenggalek), tanggal 10 Maret 2019

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibu Restu (Konsumen di Pasar Pon Trenggalek), tanggal 13 Maret 2019.

keuntungan seorang pedagang tidak ada batasan tertentu hanya saja selayaknya tidak keluar dari harga normal dan tidak terjadi ihtikar/penimbunan dan pendapatan pedagang bisa adil dan merata. Menurut Bapak Wijianto yang berpendapat mengenai tidak adanya praktik ihtikar/penimbunan di Pasar Pon ini adalah sebagai berikut:

“Kalau Pasar Pon itu aman ya mbak. Pedagangnya jujur-jujur, akur dan rukun sama sesama pedagang. Jadi tidak ada masalah penimbunan barang biar dapat untung besar seperti itu. Itu kan merugikan masyarakat juga merugikan pedagang yang lain. Harga barang jadi naik, cuma dia yang dapat untung yang lain merasa dirugikan. Pedagang di sini itu menurut saya wajar-wajar saja kalau ngambil keuntungan juga normal. Ditawar juga mudah asal yang nawar tidak berlebihan ya mbak. Jadi ya selama ini Pasar Pon itu aman dari praktik-praktik yang merugikan seperti itu.”¹⁰⁷

Usaha yang dilakukan manusia itu baik dalam bentuk fisik maupun mental dalam rangka menghasilkan produk dalam bentuk barang maupun jasa. Hasil produk ini nilainya ditukar dengan kemampuan menambah manfaat atas barang atau jasa yang sudah ada. Seseorang yang bekerja harus mendapatkan pendapatan yang adil sesuai dengan kondisi yang wajar dalam masyarakat. Maka, praktik ihtikar/penimbunan dilarang dalam Islam karena dapat menyebabkan tidak meratanya pendapatan di antara pedagang dan merugikan masyarakat sehingga kekayaan hanya beredar di antara golongan tertentu saja seperti yang tercantum dalam QS. Al-Hasyr ayat 7 yang

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak Wijianto (Koordinator Pasar Pon Trenggalek), tanggal 10 Maret 2019

terjemahnya: “Agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu.”¹⁰⁸

Selain berdampak menurunnya pendapatan pedagang, pelaksanaan relokasi pasar juga memiliki dampak pada menurunnya kelayakan dan kenyamanan usaha para pedagang. Hal ini didukung oleh pendapat Bapak Sudarto bahwa:

“Tempatnya disini itu kan sempit ya mbak. Areanya saja ini sebenarnya halaman parkirnya punya Pasar Basah sama terminal MPU. Jadi ya kalau ditanya nyaman apa tidak jawabannya jelas belum nyaman. Kiosnya saja cuma dikasih 2x2 m per orang. Mau gimana lagi, pemerintah sudah mengusahakan semaksimal mungkin kita ya mengikuti arahan dari sana saja daripada tidak bisa jualan lagi. Kalau yang punya uang itu ya pilih nyewa mbak cari tempat yang ramai. Kalau yang kayak saya gini cuma bisa terima apa adanya. Tapi sarananya kan juga sudah lengkap dikasih musola, kamar mandi, tempat parkir, tempat pembuangan sampahnya juga ada. Jadi meskipun belum layak tapi juga diusahakan pasarnya ndak kumuh.”¹⁰⁹

Kelayakan dan kenyamanan tempat usaha juga dinilai menurun dibanding pasar sebelum direlokasi menurut pendapat Bapak Wijianto berikut:

“Iya mbak kelayakan tempat itu masih kurang, areanya kan terbatas kita cuma bisa ngasih kios ukuran 2x2 per orang biar pedagangnya tertampung semua. Pasca kebakaran itu kita data pedagangnya ada berapa yang terdampak terus segera kita bangun kios-kios baru di sini sesuai jumlah pedagang yang terdaftar. Kantor pasar kita pindah kesini, kita juga sediakan kamar mandi, musola, tempat parkir, sama TPS. Kita sudah usahakan semaksimal mungkin untuk membangun pasar sementara se layak dan senyaman mungkin. Menurut saya kalau

¹⁰⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu Surabaya, 2005), hal. 797

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bapak Sudarto (Pedagang Sepatu dan Sandal di Pasar Pon Trenggalek), tanggal 12 Maret 2019

masalah sarana prasarana itu sudah cukup layak, hanya kiosnya yang belum cukup nyaman buat pedagang.”¹¹⁰

Salah satu konsumen juga memberi pendapat hampir serupa bahwa pasar menjadi kurang nyaman untuk berbelanja karena sempitnya jalan dan sedikitnya barang-barang pedagang. Berikut pernyataan Ibu Restu salah satu konsumen di Pasar Pon Trenggalek:

“Saya kan sering belanja di pasar dik, ya beli kebutuhan sehari-hari gitu soalnya kan bisa nawar terus selisih lumayan banyak dibanding beli di supermarket. Rumah saya juga dekat Pasar Pon jadi saya sering belanja disini. Tapi sekarang lihat keadaannya seperti ini saya jadi kurang nyaman belanjanya, jalannya sempit terus bingung tempat-tempatnya tidak sesuai jenis dagangan. Pilihannya juga tidak banyak mungkin karena tempatnya sempit ya jadi pedagang itu cuma bawa barang dikit.”¹¹¹

Dari pemaparan beberapa informan di atas dapat diketahui bahwa adanya relokasi pasar sementara pasca kebakaran Pasar Pon Trenggalek membawa beberapa dampak positif dan negatif. Dampak positif adanya relokasi pasar adalah terbukanya kesempatan kerja. Hal ini dapat dilihat dari adanya tambahan beberapa tukang parkir yang mengatur kendaraan yang keluar masuk pasar serta beberapa pedagang yang menggelar lapak di sekitar pasar yang baru.

Selain itu pembangunan pasar sementara juga diprioritaskan untuk pedagang lama yang memiliki sertifikat kios sehingga tidak ada pedagang baru yang masuk atau dapat dikatakan tidak ada perubahan

¹¹⁰ Wawancara dengan Bapak Wijianto (Koordinator Pasar Pon Trenggalek), tanggal 10 Maret 2019

¹¹¹ Wawancara dengan Ibu Restu (Konsumen di Pasar Pon Trenggalek), tanggal 13 Maret 2019

status pedagang ilegal menjadi legal. Dampak positif lainnya yang timbul adalah menurunnya biaya operasional seperti yang diungkapkan para pedagang. Hal ini disebabkan karena sedikitnya barang yang dibawa pedagang karena luas kios yang terbatas sehingga tidak membutuhkan biaya angkut.

Adapun dampak negatif yang muncul adalah menurunnya pendapatan serta kelayakan dan kenyamanan usaha. Seperti yang diungkapkan beberapa informan bahwa relokasi pasar sementara membuat pendapatan pedagang menurun karena lokasi yang tidak strategis dan membuat pasar menjadi sepi. Selain itu, kondisi pasar juga kurang nyaman karena luas kios yang kurang memadai dan hanya cukup untuk beberapa barang saja.

3. Kendala dan solusi pelaksanaan relokasi sementara Pasar Pon Trenggalek menurut perspektif ekonomi Islam.

Setiap pelaksanaan suatu kegiatan, pasti memiliki kendala tersendiri bagi tercapainya kegiatan tersebut. Begitu halnya dengan pelaksanaan relokasi pasar yang juga menciptakan beberapa kendala. Kendala sendiri berarti faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran. Maka dari itu, kendala harus segera diatasi dengan beberapa solusi agar sasaran lekas tercapai.

Dalam pelaksanaan relokasi pasar sementara pasca kebakaran Pasar Pon Trenggalek juga memiliki beberapa kendala. Kendala yang pertama adalah dari sisi tempat yang terbatas dan tidak strategis

sehingga terdapat pedagang yang tidak mau menempati kios yang disediakan seperti yang diungkapkan koordinator pasar Bapak Wijianto sebagai berikut:

“Masalah kendala relokasi sebenarnya sangat banyak. Tapi yang utama itu soal tempat yang sempit dan tidak strategis terus jadinya pedagang itu tidak mau menempati kios yang sudah disediakan. Ya kita maklum sebenarnya tapi kan tempat itu hasil undian dimana mereka sendiri yang menentukan nasibnya dapat tempat di depan, tengah, atau belakang. Dan yang sangat disayangkan itu pedagang yang dapat tempat di belakang jadi berbondong-bondong menggelar dagangannya di pinggir jalan raya yang membuat arus lalu lintas terganggu. Bisa dilihat kan mbak itu kios-kiosnya banyak yang tidak ditempati nah itu pedagangnya rata-rata masih ngotot berdagang di pinggir jalan raya depan pasar yang kebakar itu.”¹¹²

Bapak Wijianto melanjutkan dengan mengutarakan solusi yang diterapkan dalam mengatasi permasalahan pedagang ini yaitu:

“Kalau pertama-tama ya kita kasih peringatan mbak, tapi dengan baik-baik. Kasihan juga mereka itu habis terkena musibah kan masih trauma juga kalau dikerasi nanti malah tambah emosi kitanya juga ikut emosi. Kita peringatkan terus berkali-kali nanti kalau sudah tidak bisa diperingatkan baru kita kerja sama dengan satpol pp. Itu opsi terakhir mbak ya bagaimana yang punya jalan kan bukan cuma pasar, semua butuh kenyamanan dan saya yakin lama kelamaan di pasar sini pun bakal ramai lagi kok seperti dulu. Semua itu butuh proses.”¹¹³

Bapak Sudarto selaku pedagang mengutarakan hal yang sama tentang kendala penempatan pedagang yaitu:

“Iya mbak kendala terbesarnya ya tempatnya yang sempit terus tidak nyaman jadinya banyak pedagang yang masih tidak mau menempati kiosnya. Kan ada juga yang dapat tempat di belakang sana mana ada pengujung yang lewat sana ya tidak

¹¹² Wawancara dengan Bapak Wijianto (Koordinator Pasar Pon Trenggalek), tanggal 10 Maret 2019

¹¹³ Wawancara dengan Bapak Wijianto (Koordinator Pasar Pon Trenggalek), tanggal 10 Maret 2019

laku dagangannya. Jadinya mereka pada jualan di jalan-jalan itu. Kalau yang punya uang ada juga yang nyewa tempat di lokasi yang mudah dijangkau pembeli. Kalau saya sendiri alhamdulillah dapat tempat yang lumayan di depan. Meskipun awal-awal pindah itu belum ada pembeli sekarang sudah lumayan bisa menyesuaikan. Tapi sekarang sudah tinggal beberapa orang mbak yang maksa jualan di pinggir jalan raya soalnya sudah beberapa kali dikasih peringatan sama Pak Wiji dan sekarang itu pasarnya sudah mulai banyak pengunjungnya. Insyaallah pelan-pelan bakal berkembang pasarnya.”¹¹⁴

Adanya kendala penyesuain kios ini juga didukung oleh pendapat Ibu Restu sebagai berikut:

“Mungkin masalah pembagian kios ya dik kendalanya. Saya lihat masih ada penjual-penjual yang jualan di pinggir jalan raya depan pasar yang dulu. Bukannya tidak boleh ya jualan disitu. Kan kios-kiosnya sudah disediakan buat nampung semua pedagang di sini. Mungkin karena mereka dapat tempat yang kurang strategis ya jadi maksa jualan di sana.”¹¹⁵

Selain itu, kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan relokasi sementara Pasar Pon ini adalah permasalahan kios-kios yang terkena tampias hujan dan talang yang bocor karena pembangunan yang tidak sempurna. Hal ini disampaikan oleh Bapak Wijianto yaitu:

“Iya mbak pembangunannya kan dipercepat biar pedagang itu bisa cepat jualan jadinya ya tidak bisa sempurna. Waktu hujan banyak yang bocor kiosnya sama kena tampias hujan. Tapi kita terus kondisikan dan segera kita perbaiki kalau ada keluhan dari pedagang. Kita juga masih mengatur aliran air biar kalau hujan pasarnya tidak becek.”¹¹⁶

¹¹⁴ Wawancara dengan Bapak Sudarto (Pedagang Sepatu dan Sandal di Pasar Pon Trenggalek), tanggal 12 Maret 2019

¹¹⁵ Wawancara dengan Ibu Restu (Konsumen di Pasar Pon Trenggalek), tanggal 13 Maret 2019

¹¹⁶ Wawancara dengan Bapak Wijianto (Koordinator Pasar Pon Trenggalek), tanggal 10 Maret 2019

Bapak Sudarto juga mengakui hal yang sama dengan mengatakan bahwa:

“Masalahnya waktu hujan mbak itu masih sering bocor mungkin karena pembangunannya cepat jadi kurang bagus bangunannya. Terus kena tampias hujan juga kalau waktu hujan disertai angin. Kalau di kios saya kan juga bocor waktu itu tapi saya coba benahi sendiri. Kalau kios yang lain saya kurang tahu ya mungkin juga diperbaiki sama masing-masing pedagang yang punya.”¹¹⁷

Sementara itu dari sisi konsumen, kendala yang muncul adalah sulitnya menemukan lokasi-lokasi pedagang yang baru sehingga pasar menjadi sepi yang berdampak pula pada pendapatan pedagang. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Wijianto sebagai berikut:

“Memang diakui pengunjung pasar menurun drastis pasca kebakaran dan dipindah ke halaman pasar basah ini. Dari beberapa pembeli yang datang ke pasar yang sudah dipindah ini pasti masih bingung dengan lokasinya. Jadinya seperti yang saya bilang seperti promosi tadi, kalau saya kebetulan lagi bantu-bantu parkir saya juga sambil bantu konsumen yang datang nyari lokasi barang-barang yang dibutuhkan. Jika tidak seperti itu, saya pesan ke para pedagang yang di depan supaya saling bantu ngasih tau pembeli lokasi-lokasi pasarnya. Sebenarnya ada denah pasar baru yang dipasang mbak tapi pembeli apa ya telaten baca denah, lagipula posisi pedagang ini ada yang tidak sesuai denah.”¹¹⁸

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Sudarto mengenai kendala konsumen dalam menelusuri lokasi pasar. Berikut pernyataan beliau:

“Benar mbak pembeli itu masih bingung dengan lokasi pasar yang baru makanya pasarnya jadi sepi. Kalau ada yang lewat depan kios saya ya saya tanya ‘cari apa mbak/mas/bu?’ nanti

¹¹⁷ Wawancara dengan Bapak Sudarto (Pedagang Sepatu dan Sandal di Pasar Pon Trenggalek), tanggal 12 Maret 2019

¹¹⁸ Wawancara dengan Bapak Wijianto (Koordinator Pasar Pon Trenggalek), tanggal 10 Maret 2019

kalau memang bukan mau beli di tempat saya ya saya kasih tau dimana tempat-tempatnya. Kita kan di sini sama-sama susah, sudah semestinya saling bantu. Kalau kita bantu orang kan pasti akan ganti dibantu entah kapan nanti.”¹¹⁹

Pengalaman yang sama juga dialami oleh Ibu Restu yang menjadi konsumen di Pasar Pon. Berikut pernyataannya:

“Semenjak pindah kesini kan saya baru pertama ini dik datang ke pasar yang baru. Jujur bingung saya sama tempat-tempatnya. Kan saya mau belanja beras sama gula di tempat langganan. Saya tidak tahu yang jual itu pindah kemana. Akhirnya saya tanya ke pedagang-pedagang sini terus dikasih tau lokasinya. Ya mklum sih dik masih menyesuaikan. Tapi kalau sudah langganan gini mau dimana tempatnya juga tetap dicari.”¹²⁰

Dilihat dari kendala-kendala dan solusi yang diungkapkan beberapa informan, dapat dikatakan bahwa setiap masalah pasti memiliki jalan keluarnya. Islam pun menjamin hal tersebut yang dinyatakan dalam firman Allah SWT dalam Surah Al-Insyirah ayat 6 yang terjemahnya: *“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”¹²¹*

Menurut pernyataan beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan relokasi pasar masih mengalami beberapa kendala. Kendala yang pertama adalah masih sulitnya pedagang menempati kios-kios yang disediakan dan lebih memilih berjualan di pinggir jalan raya sehingga mengganggu lalu lintas. Hal ini

¹¹⁹ Wawancara dengan Bapak Sudarto (Pedagang Sepatu dan Sandal di Pasar Pon Trenggalek), tanggal 12 Maret 2019

¹²⁰ Wawancara dengan Ibu Restu (Konsumen di Pasar Pon Trenggalek), tanggal 13 Maret 2019

¹²¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu Surabaya, 2005), hal. 902

diatasi oleh pengelola pasar dengan terus memberi peringatan dan bekerja sama dengan satuan polisi pamong praja (satpol pp) setempat.

Kendala lainnya adalah bangunan pasar yang kurang layak dimana saat hujan masih sering bocor dan terkena tampias hujan. Pihak pasar sudah berusaha terus mengontrol adanya kios-kios yang terjadi kebocoran dan memperbaikinya. Para pedagang juga mengatasi masalah ini dengan memperbaiki sendiri atap-atap kios mereka yang bocor. Selain itu, pihak pasar juga sedang mengatur aliran air agar saat hujan pasar tidak becek. Dari sisi konsumen, kendala yang muncul adalah sulitnya menemukan lokasi-lokasi pedagang sehingga konsumen masih harus mencari informasi dari para pedagang atau pengelola pasar untuk mengerti lokasi-lokasi di dalam pasar dengan jelas.

C. Analisis Data

1. Tahap pelaksanaan relokasi sementara Pasar Pon Trenggalek pasca kebakaran menurut perspektif ekonomi Islam.

Pada Sabtu dini hari 25 Agustus 2018 telah terjadi kebakaran hebat di Pasar Pon Trenggalek yang menghanguskan hampir 85% wilayah pasar dan menyebabkan kerugian yang besar bagi pedagang. Dalam menyikapi hal ini, peran pemerintah sangat penting untuk mengambil kebijakan dan memulihkan kembali kondisi Pasar Pon Trenggalek sebagai pusat perekonomian di Kabupaten Tenggalék.

Pemerintah daerah Trenggalek harus segera melakukan relokasi, sementara pasar yang terbakar dibangun kembali.

Para pedagang yang semula berdagang di Pasar Pon Trenggalek kini harus terpaksa dipindah atau direlokasi untuk sementara akibat terjadinya kebakaran ini. Relokasi sementara dilakukan tidak jauh dari pasar yang terbakar yaitu di area pasar basah dan sub terminal MPU yang lokasinya berjarak sekitar 50 meter dari lokasi kebakaran. Meskipun hanya sementara, proses relokasi pasar juga harus dilaksanakan dengan tepat dan adil.

Pelaksanaan relokasi Pasar Pon Trenggalek diketahui telah melalui beberapa tahapan sesuai Peraturan Daerah Kabupaten Trenggalek Nomor 2 Tahun 2011 tentang perlindungan, pembinaan pasar tradisional, penataan pasar modern dan toko modern. Tahap pertama yaitu diadakannya sosialisasi kepada pedagang lama yang akan direlokasi. Pemerintah Kabupaten Trenggalek bertindak cepat dengan mengadakan sosialisasi terkait relokasi pasar sementara ke area pasar basah dan terminal MPU. Sosialisasi dengan pedagang dilaksanakan secara mendadak karena kebakaran pasar terjadi secara tidak terduga.

Sementara itu, pelaksanaan sosialisasi harus menerangkan dengan jelas alasan adanya relokasi pasar. Dalam hal ini, alasan relokasi pasar dijelaskan secara terbuka oleh pihak Diskomdag bahwa kondisi fisik Pasar Pon 85% terbakar dan tidak mungkin dapat ditempati lagi hingga ada pembangunan kembali. Relokasi pasar sementara ke area

pasar basah juga mempertimbangkan kondisi sosial ekonomi pedagang agar bisa cepat berjualan lagi karena mayoritas pendapatan pedagang berasal dari kegiatan perdagangan yang dilakukan di Pasar Pon Trenggalek.

Tahap selanjutnya adalah pembentukan tim kajian oleh Bupati. Tim kajian dalam pelaksanaan relokasi Pasar Pon Trenggalek berasal dari Diskomidag Trenggalek serta melibatkan koordinator pasar dan perwakilan pedagang lama. Tim ini dibentuk untuk mendata jumlah pedagang yang akan direlokasi dan menyesuaikan jumlah kios-kios yang akan dibangun. Selanjutnya, dari hasil pendataan oleh tim kajian diketahui terjadi pengurangan jumlah kios karena tempat relokasi yang terbatas. Dari keterangan yang didapat peneliti di lapangan, diketahui bahwa jumlah pedagang yang direlokasi ada 471 orang dan jumlah kios menyesuaikan jumlah pedagang tersebut karena setiap pedagang mendapat jatah satu kios yang ditempati berdasarkan undian.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan relokasi adalah peruntukannya diprioritaskan bagi pedagang lama yang memiliki legalitas. Dalam relokasi Pasar Pon Trenggalek ini kios baru memang diharuskan ditempati oleh pedagang lama yang sudah memiliki sertifikat kios. Sertifikat atau buku kepemilikan kios ini ditunjukkan saat pengambilan undian untuk penempatan kios. Jika seorang pedagang mengakui bahwa sertifikat tersebut hilang atau ikut terbakar, maka pihak Diskomidag masih mempunyai data pedagang-pedagang yang

terdaftar sehingga tidak ada pedagang ilegal yang menempati lokasi pasar yang baru.

Selain itu, tim kajian relokasi sementara Pasar Pon Trenggalek juga terus melakukan perbaikan dan pengaturan tempat parkir serta melakukan rekayasa lalu lintas di jalan raya sekitar pasar. Hal ini dimaksudkan agar baik pedagang maupun masyarakat sekitar tetap nyaman dengan pindahnya pasar ke tempat yang baru. Jadi, pelaksanaan relokasi Pasar Pon Trenggalek memang diprioritaskan untuk pedagang lama dan masyarakat sekitar pasar.

2. Dampak relokasi pasar sementara pasca kebakaran terhadap pendapatan pedagang Pasar Pon Trenggalek menurut perspektif ekonomi Islam.

Kegiatan relokasi pasti menimbulkan dampak positif maupun negatif terutama menyangkut pendapatan pedagang. Meskipun mendapatkan tempat relokasi sementara sampai pasar dibangun kembali, kondisi sosial maupun ekonomi terutama pendapatan para pedagang pasti sangat berbeda antara sebelum dan sesudah terjadinya kebakaran. Namun, relokasi pasar tidak selalu menimbulkan dampak negatif saja. Terdapat beberapa dampak positif akibat adanya relokasi.

Di antara dampak positif adanya relokasi pasar yang pertama adalah terbukanya kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar tempat relokasi. Relokasi Pasar Pon Trenggalek terbukti membuka kesempatan kerja baru seperti dibutuhkannya tukang parkir untuk mengatur kendaraan yang masuk atau keluar pasar dimana di pasar sebelumnya

tidak ada tukang parkir. Selain itu, di lokasi sekitar pasar baru mulai bermunculan pedagang-pedagang baru yang memanfaatkan perpindahan pasar untuk mencari rezeki. Hal ini menunjukkan bahwa adanya relokasi pasar membuka adanya kesempatan kerja baru.

Selain membuka kesempatan kerja baru, dampak positif pelaksanaan relokasi pasar adalah menurunnya biaya operasional yang dikeluarkan pedagang. Menurut keterangan beberapa pedagang Pasar Pon Trenggalek mengakui bahwa setelah relokasi biaya operasional menurun karena tidak adanya biaya angkut barang. Hal ini disebabkan barang-barang yang dibawa pedagang hanya sedikit karena kios yang sempit dan barang-barang tidak dibawa pulang oleh pedagang.

Adapun dampak negatif pelaksanaan relokasi pasar diantaranya yaitu berakibat pada menurunnya pendapatan pedagang. Pedagang Pasar Pon Trenggalek mengakui bahwa pendapatan mereka menurun semenjak pasar direlokasi karena sepi pembeli. Penurunan pendapatan pedagang dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Rata-rata Pendapatan/hari Pedagang Pasar Pon Trenggalek Sebelum dan Sesudah Relokasi

Keterangan	Sebelum Relokasi	Setelah Relokasi
Rata-rata Pendapatan Pedagang/hari (Rp)	100.000 – 2.000.000	50.000 – 1.000.000

Sumber: Data yang diolah

Dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa rata-rata pendapatan pedagang Pasar Pon Trenggalek mengalami penurunan pasca relokasi.

Meskipun pendapatan setiap pedagang berbeda-beda, namun rata-rata pendapatan pedagang menurun hingga 50% setelah relokasi.

Kondisi pasar yang sepi pembeli memang menjadi faktor utama yang mempengaruhi pendapatan pedagang di Pasar Pon Trenggalek. Namun, selain kondisi pasar, kemampuan pedagang juga dapat mempengaruhi pendapatan mereka. Salah satu cara meningkatkan kemampuan pedagang dalam kegiatan jual beli adalah bersikap baik dan ramah kepada konsumen serta memberikan pelayanan terbaik. Hal itu juga diungkapkan oleh Bapak Sudarto sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang karena kecakapan seorang pedagang akan menarik banyak konsumen sehingga berimbas pada peningkatan keuntungan yang diperoleh.

Selain itu, modal juga mempengaruhi pendapatan seorang pedagang. Untuk meningkatkan produk yang dijual suatu usaha harus membeli jumlah barang dagangan dalam jumlah besar. Untuk itu dibutuhkan tambahan modal untuk membeli barang dagangan atau membayar biaya operasional agar tujuan pedagang meningkatkan keuntungan dapat tercapai sehingga pendapatan dapat meningkat. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan pedagang yang lain adalah kondisi organisasi usaha serta faktor lain seperti periklanan dan kemasan produk.

Sementara itu, dampak lain akibat relokasi pasar tidak hanya menurunnya pendapatan pedagang tetapi juga menurunnya kelayakan

dan kenyamanan usaha. Relokasi Pasar Pon Trenggalek dilakukan di halaman pasar basah dan sub terminal MPU dimana area tersebut sangat terbatas sehingga kenyamanan pedagang kurang tercukupi. Diketahui kios yang dibangun berukuran 2x2 m untuk setiap pedagang sehingga pedagang hanya dapat membawa sedikit barang dagangannya. Kelayakan tempat usaha dinilai kurang dalam kegiatan relokasi Pasar Pon Trenggalek.

3. Kendala dan solusi pelaksanaan relokasi sementara Pasar Pon Trenggalek menurut perspektif ekonomi Islam.

Setiap pelaksanaan suatu kegiatan, pasti memiliki kendala tersendiri bagi tercapainya kegiatan tersebut. Begitu halnya dengan pelaksanaan relokasi pasar yang juga menciptakan beberapa kendala baik bagi pedagang, pengelola, maupun konsumen. Adanya kendala membuat setiap pihak berusaha menciptakan solusi terbaik untuk menghadapi kendala tersebut.

Kendala yang dihadapi akibat adanya relokasi Pasar Pon Trenggalek di antaranya yaitu pedagang yang masih sulit menempati lokasi baru. Seperti yang diungkapkan oleh koordinator pasar Bapak Wijianto bahwa beberapa pedagang enggan menempati lokasi baru dengan alasan mendapat tempat yang kurang strategis dan sepi pembeli. Beberapa pedagang memaksa berjualan di pinggir jalan raya seputar pasar yang terbakar sehingga mengganggu arus lalu lintas. Pihak pasar mencoba mengatasi hal ini dengan terus memberi peringatan dan

bertindak tegas dengan bekerjasama dengan satpol pp jika pedagang sudah tidak mengindahkan peringatan tersebut.

Adapun kendala yang dihadapi pedagang adalah kurang layak nya kios baru yang ditempati seperti atap yang bocor saat hujan dan terkena tampias hujan. Pengelola pasar mencoba mengatasi hal ini dengan terus mengontrol kios-kios pedagang dan menerima keluhan pedagang lalu segera memperbaiki jika terdapat kerusakan pada kios akibat pembangunan yang dilakukan secara cepat dan tidak sempurna. Pedagang juga mencoba memperbaiki sendiri kios-kios yang masih terdapat kebocoran saat hujan. Pengelola pasar juga masih terus melakukan perbaikan pada talang dan mengatur aliran air agar pasar tidak becek saat hujan.

Kendala tersendiri dihadapi oleh pembeli akibat relokasi pasar yaitu masih sulitnya menemukan lokasi-lokasi pedagang di tempat yang baru. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Restu selaku salah satu konsumen yang datang ke Pasar Pon bahwa ia kebingungan saat memasuki pasar dan mencari lokasi barang yang dicarinya. Untuk mengatasi kendala ini, para pedagang serta pengelola perlu bekerjasama dengan baik untuk saling menginformasikan kepada pembeli mengenai lokasi-lokasi pasar. Pengelola pasar juga memasang denah lokasi pasar yang baru untuk membantu memudahkan pengunjung yang datang walaupun ini dinilai kurang efektif karena terkadang pembeli yang datang tidak memperhatikan denah tersebut.